

Estetika Panggung Postmodern Teater Visual Robert Wilson dengan Pendekatan Kritik Seni

Farik Eko Sulistiyo ¹

Program Studi Seni Magister Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Abstract

Postmodern Stage Aesthetics of Robert Wilson's Visual Theatre with an Art Criticism Approach

The uniqueness of Wilson's visual theatre greatly influenced the artistic world of the stage. Where architectural elements are not only a place setting but perceive the form of space and time so that the audience feels spoiled. The method used is the art criticism approach, art criticism is not only about judging, but how we must know and describe the artist's life and environment, what factors and elements shape techniques and styles so that they can influence his work. By describing, analyzing, and assessing the artist's work, then the next stage is to judge and evaluate. The purpose of this article is to record art history so that visuals are not just a stage phenomenon, but a science. The lack of articles about Wilson's theatre has led to further research and discussion from other perspectives. Especially visual theatre articles in Indonesia. It is hoped that this article will be a trigger for theatre researchers in Indonesia to reveal how to criticize art properly and correctly and that Indonesian theatre researchers can rediscover the true nature of Wilson's visual theatre.

Keywords: stage aesthetics, postmodern, visual theatre, robert wilson, art criticism

Pendahuluan

Visual cahaya memainkan peran kunci dalam seni pertunjukan dan memiliki banyak fungsi penting yang berkontribusi pada keseluruhan pengalaman penonton. Menurut Martono (Martono, 2010, p. 12) tata cahaya merupakan daya Tarik magic dalam perasaan yang memerintahkan untuk perhatian, menentukan emosi (mood), memperkaya setting dan menciptakan komposisi. Tata cahaya pada panggung pertunjukan dapat dipersepsi sebagai kumpulan dan susunan tanda-tanda berupa intensitas, warna, arah, dan area pencahayaan sebagai objek-objek visual yang menciptakan suatu makna (Mohammad Tohir, 2013). Visual cahaya merupakan salah satu elemen yang sangat penting dalam seni pertunjukan. Teater visual berfokus pada penyampaian makna melalui bahasa visual, mengutamakan gambar

daripada suara. Ini berfungsi sebagai tempat meleburnya berbagai media dan ekspresi artistik yang bersatu untuk menciptakan bentuk seni teater yang unik dan menawan.

Era digital telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru dan responsif, yang tertambat pada keterikatan kolaboratif antara seni pertunjukan, desain, dan teknik (Fdili Alaoui et al., 2014). Salah satu contoh karya teater visual terkenal dari Robert Wilson adalah *Einstein on the Beach*, *Krapp's Last Tape*, dan *Threepenny Opera*. Pertunjukan ini adalah kolaborasi antara Wilson dengan komposer Philip Glass dan telah dianggap sebagai karya inovatif yang menggabungkan elemen seni pertunjukan yang mencolok dan eksperimental. Ciri khas dari "Einstein on the Beach" memiliki durasi yang sangat Panjang yaitu empat jam empat puluh menit yang dipentaskan pada tanaggal

¹ Alamat korespondensi: Jl. Suryodiningratan No. 8 Yogyakarta, Daerah Istimewah Yogyakarta. 55143
Tlp. 081357211750, E-mail: ekosulkan@gmail.com

25 Juli 1976, di Theatre Municipal Avignon, Perancis (“Music: ‘Einstein’ Returns Briefly,” 1984).

Wilson dan Philip Glass dalam *Einstein on the Beach* seolah-olah menghindari struktur cerita konvensional, seperti opera pada umumnya, dan memberikan penonton pengalaman yang lebih abstrak dan reflektif. Estetika cahaya yang khas dalam pertunjukan ini menjadi elemen utama yang menciptakan atmosfer visual yang kuat sebagaimana ungkapan Wilson di dalam buku Maria Shevtsova “teater adalah arsitektur ruang dan cahaya ... tanpa cahaya tidak akan ada ruang. Dan waktu tidak akan ada tanpa ruang. Ruang dan waktu hidup berdampingan” dan menurut Apia “Cahaya harus aktif seperti aktor dan dalam ‘pelayanan’ aktor, siap untuk menerangi tiga dimensi tubuh aktor dalam ruang, dan bukannya memperlakukannya dalam dua dimensi, seolah-olah ia adalah bagian dari latar belakang” (Shevtsova, 2007, p. 63). Permainan cahaya yang dramatis dan efek visual yang inovatif digunakan untuk menyoroti adegan, karakter, dan elemen-elemen panggung lainnya sehingga penggunaan proyeksi visual minimalis dalam set dan kostum seakan hidup dan selaras. Setting artistik panggung serta elemen yang di hadirkan di atas panggung merupakan tata panggung. Tata panggung bekerja untuk mendefinisikan kebutuhan naskah, keinginan sutradara, dan kebutuhan lakon yang disajikan di hadapan penonton (Bastiani, 2022).

Gaya karya Robert Wilson dalam seni pertunjukan sering kali ditandai oleh beberapa elemen khas. Estetika visual dalam konteks teater visual Robert Wilson adalah mendorong batas-batas teater dan menciptakan karya yang unik dan inovatif. Sehingga pertunjukan teater yang diciptakan untuk memberikan pengalaman kepada penonton bahwa banyak kemungkinan yang harus dieksplorasi untuk memberikan sebuah pesan. Sedangkan estetika visual sendiri dapat memberikan suatu pengertian mengenai karya seni yang dihasilkan. Estetika sendiri dapat dipahami melalui ilmu filsafat yang menempatkan keindahan objek

dan dirasakan oleh indrawi, maka dari itu tujuan dari segenap indrawi adalah keindahan (Arnita, 2016). Tujuan estetika visual yaitu mengungkapkan makna yang dirasakan oleh inderawi. Ciri yang umumnya ditemukan dalam karya-karyanya termasuk estetika visual yang kuat gerakan dan posisi tubuh yang tertata rapi, penggunaan ruang secara inovatif, pendekatan minimalis, pemakaian musik dan bunyi yang signifikan, pendekatan kontemplatif, eksplorasi ruang dan waktu. Melalui estetika visual cahaya yang ditawarkan oleh Wilson dengan pertunjukan yang eksperimental membuat penonton mengalami pendekatan kontemplatif, dan selalu bersifat kolaboratif.

Estetika cahaya dalam teater visual Robert Wilson menjadi salah satu ciri khasnya dan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan seni pertunjukan kontemporer di era postmodern. Pendekatannya yang eksperimental terhadap cahaya tidak hanya menciptakan visual yang menakjubkan tetapi juga mengeksplorasi dimensi baru dalam ekspresi teater sehingga teater visual dapat meningkatkan dan mendukung narasi serta ekspresi media lain yang dapat dieksplorasi menjadi sebuah karya. Seperti yang diutarakan Essig (2020) dalam esainya ketika menyoroti metode McCandless yang mendukung fungsi cahaya panggung yaitu visibilitas, bentuk, naturalisme, dan suasana hati, yang kemudian teks-teks selanjutnya diadopsi atau diadaptasi menjadi visibilitas fokus selektif, pemodelan, suasana hati, atau visibilitas selektif, komposisi, pengungkapan bentuk, suasana hati, dan yang kelima, informasi, yang berarti penyampaian informasi tempat dan waktu.

Metode

Penulisan artikel ini membahas teater visual Robert Wilson yang mendapat julukan ‘Bapak Teater Visual Dunia’ dengan pendekatan kritik seni. Pembahasan ini melingkupi cara Wilson menciptakan visual di dalam karya-karyanya, elemen dan prinsip yang digunakannya. Penulis mengulas artikel ini dengan menggunakan pendekatan kritik

seni. Pendekatan kritik seni merupakan deskriptif dari sejarah seni visual Wilson dengan tujuan sebagai catatan sejarah seni teater dunia. Penulisan seni yang berusaha untuk tidak menghakimi, namun menampilkan dirinya sebagai kritik, menjadi salah satu paradoks yang menarik pada paruh kedua abad kedua puluh (Elkins, 2003, p. 35). Pendekatan kritik yang dimaksud merupakan kritik deskriptif secara akurat dan mendalam bukan sebagai penghakiman.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Analisis wacana yang digunakan adalah untuk memahami makna dalam teks tertulis atau lisan. Teks dalam analisis wacana dapat berupa lisan, atau kata-kata yang digunakan dalam percakapan (atau transkrip tertulis) (Lephen, 2021). Tujuan menggunakan pendekatan analisis wacana adalah untuk mendukung penulis untuk mengulas estetika panggung teater visual serta yang mempengaruhi dan yang dipengaruhi dengan pendekatan kritik seni sehingga dapat memahami estetika, struktur, makna, dan konteks sosial dari teks atau artikel yang sudah ada, serta mengidentifikasi pola-pola komunikasi atau ideologi yang mungkin tersembunyi pada karya-karyanya.

Tujuan artikel ini merupakan penjelajahan estetika panggung visual Wilson dari beberapa karyanya. Metode kritik seni yang dipakai dalam artikel ini menggunakan empat langkah: deskripsi, analisis, interpretasi, dan penilaian (Ragans, 2005, p. 34). Langkah pertama, deskripsi; pada langkah ini penulis mencari informasi tentang karya seni teater visual Robert Wilson, mulai kapan dan dimana karya itu dibuat. Langkah kedua analisis; dalam langkah ini adalah mencari gaya seniman dan aspek yang mempengaruhinya. Langkah ketiga interpretasi; yaitu menemukan data-data dan berita yang terkait dari beberapa sumber maupun artefak dan mencari kemungkinan adakah seniman lain yang mempengaruhinya, serta memeriksa detail kehidupan dan lingkungannya. Langkah keempat penilaian; pada tahap ini penilaian bukan bermaksud penghakiman melainkan

penilaian seberapa penting karya tersebut terhadap sejarah seni. Dalam tahap ini penulis merefleksikan diri terhadap dunia teater di Indonesia.

Pembahasan

Wilson sebagai avant-garde

Pada mulanya sebelum Wilson memulai mematenkan teater visualnya, Wilson dalam karya masih berkuat pada drama tari. Karyanya yang berjudul *The King of Spain* pada dasarnya adalah pembukaan untuk *The Life and Times of Sigmund Freud* pada tahun 1969. Kecenderungan karya Wilson terhadap drama tari adalah karena Wilson sangat mengagumi Martha Graham, seorang penari dan koreografer. Keyakinan prinsip Wilson atas teori Martha Graham tentang “tubuh yang berkata jujur melalui melalui gerakan adalah cara penyembuhan fisik dan mental.” (Shevtsova, 2007, p. 1). Dari pengalamannya menjadi pengacara pada tahun 1959 hingga magang di arsitek Paolo di Arizona pada tahun 1967 sangat jelas bahwa Wilson dalam karyanya selalu berhubungan dengan gaya arsitekturnya. Seperti penekanan Kristeva bahwa penghapusan kategori artistik yang sudah mapan oleh Wilson mengharuskan pemirsa untuk melintasi batas-batas persepsi, yang merupakan pengalaman dua sisi (bahkan sedikit psikotik) – ‘kehilangan rasa diri’ dan kegembiraan (Shevtsova, 2007, p. 3).

Drama tari yang dimaksud adalah dance theatre karena pada era 1940-an di Amerika. bukan drama tari yang dipahami oleh kebanyakan masyarakat seni di Indonesia. Menurut pendapat Cohen pada era tahun 1940-an, di negara Amerika para penari mulai mencari identitas kesenian tariannya hingga ditemukan Tarian Teatrikal yang dimulai pada abad ke-18 (Cohen, 2001, p. 22). Wilson di setiap karya mengubah panggung seolah-oleh sebuah sastra. Menurut Herfanda, ketua Lembaga Literasi Indonesia, sastra merupakan sekumpulan sistem tanda yang menyimpan maknamemiliki kemampuan untuk mempengaruhi perasaan dan pikiran (Herfanda, 2018, p. 8). Drama tari yang

Wilson utarakan dalam karyanya merupakan idiom-idiom berdasarkan pengalamannya, berdasarkan pendapat Lesschaeve dalam buku Robert Wilson yaitu Gerakan – idionsinkratik, ‘Wilsonian’ – menjadi prinsip dasarnya dan merasuk ke dalam setiap aspeknya secara mendalam-gerakan, cahaya, warna, kostum, suara, kata-kata – sehingga Wilson dapat dengan percaya diri menyatakan, bahkan pada awal karirnya, bahwa ‘semua yang dilakukan dapat dilihat sebagai tarian (Shevtsova, 2007, p. 1). Brecht mengatakan bahwa karya-karya Wilson sangat jauh dari praktik teater standar sehingga karya-karya tersebut haruslah karya seorang jenius, yang menyampaikan sebuah pengalaman alternatif yang membebaskan kepada penonton yang terjebak dalam ekspektasi tradisional (Arens, 1991).

Bagi Arens, Wilson masih menjadi teka-teki di Amerika. Pendapat Arens tersebut sejalan dengan era postmodern awal yang mencoba mencari teori dan ciri-ciri yang tepat untuk membongkar gerakan-gerakan tradisi yang sudah menjadi dan/atau bercampur dengan gerakan-gerakan modern. Jika gaya dan praktik karya-karya teater Wilson, pendapat Arens tentang istilah tersebut “menunjuk pada praktik yang membingungkan para penonton, mengejutkan mereka dari kelesuan mereka.” Banyak kritikus mengkritik teater Wilson yang mendobrak tradisi opera Eropa maupun Amerika dengan gayanya yang bertitik tumpu pada visual. Para kritikus menempatkan teater Wilson sebagai avant-garde di era postmodern. Namun perlu dicermati terlebih dahulu pendapat Lyotard dalam tulisannya yang berjudul *The postmodern condition*. Menurut Lyotard postmodern “... sebagai ketidakpercayaan terhadap metanarasi ... Fungsi naratif kehilangan fungsinya sebagai pahlawan yang hebat, bahayanya yang besar, perjalanannya yang hebat, dan tujuannya yang besar.” (J. F. Lyotard, 1998, p. 27). Sedangkan menurut Bauman dalam tulisannya yang berjudul *Is there a postmodern sociology?* postmodernitas memiliki nilai tersendiri sejauh konsep ini bertujuan untuk

menangkap dan mengartikulasikan pengalaman baru dari satu kategori sosial yang sangat penting dalam masyarakat kontemporer... Pengalaman baru mereka – yaitu, penilaian, kembali posisi mereka dalam masyarakat (Bauman, 1998, p. 187). Lyotard menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang paling maju dan menegaskan bahwa istilah ini menunjukkan kondisi budaya (Peters, 1995). Lyotard mampu menegaskan bahwa berbicara berlindung dalam narasi besar tidak mungkin dilakukan, sementara “narasi kecil” tampaknya lebih baik.” (J.-F. Lyotard & Brügger, 2016).

Hadirnya postmodern pada era itu merupakan tindakan sosial yang mencoba mendobrak nilai-nilai modern yang sudah menjadi tradisi di lingkungan sosial sehingga karya-karya yang ada (seni rupa dan pertunjukan) menjadi bentuk kontemporer. Secara sosial era 1940-1970an masyarakat Eropa dan Amerika mengalami kebosanan terhadap visual-visual yang disuguhkan, mulai dari iklan, poster, hingga tayangan-tayangan televisi. Bahkan Danto sendiri mengkritik tentang the Brillo Box yang menurutnya karya seni sudah milik sebuah perusahaan hingga menganggap seni telah mati dikarenakan oleh seni sudah tidak lagi menjadi sebuah *capture* atas fenomena yang ada melainkan untuk kebutuhan menarik pelanggan maupun konsumen. Bahkan kebanyakan seniman juga sudah mengakar mengikuti perkembangan industri. Sedikit seniman-seniman Amerika pada khususnya ingin membongkar itu semua termasuk Wilson melalui karyanya yang tidak menolak perkembangan zaman sehingga terlihat inovatif dan baru. Namun Wilson tetap berpegang teguh terhadap tema-tema sosial dan sejarah.

Estetika panggung teater Wilson

Estetika yang dimunculkan Wilson dan diangkat di atas panggung merupakan sebuah kebutuhan atas dirinya dengan lingkungannya. Estetika Wilson lebih terlihat pada visual kehidupan sehari-hari sehingga

penonton merasakan kedekatan akan narasi yang dipentaskan oleh Wilson. Karya visual telah mengakar di berbagai wilayah dan kebanyakan dari mereka menghadapinya karena pilihan atau kebutuhan (Jamalpour & Yaghoobi-Derab, 2022). Dari visual, narasi ada. Visual yang indah dan penuh spektakel menjadikan penonton membuat imajinasi tersendiri. Imajinasi ada karena ada narasi yang diberikan.

Pengertian narasi menurut Branston adalah cara sebuah cerita dikisahkan, cara bahan-bahannya dipilih dan disusun untuk tujuan mencapai efek khusus pada pembaca atau audiensnya (Branston & Stafford, 2010: 51 dalam Timmerman, 2021). Narasi yang dikembangkan oleh teater Wilson bukan hanya bercerita tentang manusia, melainkan cara panggung menjadi sebuah teks sehingga penonton bisa membuat interpretasi sendiri. Seperti halnya karya *A Letter to Queen Victoria* yang menirukan kehidupan sehari-hari masyarakat sesuai dengan konteks yang diceritakan. Visual yang disuguhkan oleh Wilson seperti karya-karya seni rupa lainnya yang memakai gaya *pastiche*. *Pastiche* adalah karya artistik yang meniru gaya gambar lain (Dumoulin et al., 2017). Berdasarkan kisah yang ditulis Bill Simmir dengan judul *Theatre and Therapy: Robert Wilson* (1976) dalam buku *Re: Direction A Theoretical and Practical Guide* “penggunaan bahasa yang unik dari Knowles-lah yang paling membuat Wilson terpesona, dan memberikan kontribusi yang paling besar pada teaternya. Pemuda ini tampaknya melihat kata-kata dalam pola visual, ...” (Simmer, 2002). Kemampuan Wilson dalam menangkap fenomena dan memahami keterbatasannya membuatnya mempunyai sifat kolaboratif sehingga ide dalam karyanya menjadi keunikan sendiri.

Meskipun setiap karyanya bersifat kolaboratif, Wilson menempatkan dirinya bukan sebagai *director* saja, melainkan dia sebagai *stage director*, *scenography* dan *lighting design* juga. Sebagaimana Holmberg mengulas Wilson dalam bukunya yang berjudul *Director in Perspektif: The Theatre of Robert Wilson*

Karya Wilson sangat mewah, mahal, megah dalam beberapa hal, namun sumber karyanya, terutama jika ditelusuri kembali ke awal kemunculannya di tahun 1960-an dan 1970-an ... dalam terapi psiko dan fisik dimungkinkan pandangan dunia yang hingga saat itu telah diabaikan atau direpresi. Dalam berbagai lokakarya dan karya-karyanya seperti *Deafman Glance* (1970), *A Letter for Queen Victoria* (1974), dan *Einstein on the Beach* (1976), Wilson berkolaborasi dengan para seniman muda berkemampuan berbeda, seperti Raymon Andrews dan Cristopher Knowles, mereka adalah penyandang tuna rungu dan autis-bukan orang biasa. Dia memberikan mereka suara, ekspresi, tempat, dan martabat.

(Bennett, 2009, pp. 29–30)

Wilson dengan teaternya tumbuh semenjak dia mengikuti lokakarya berkebutuhan khusus. Bahkan menurut Wilson orang bisu secara perpektif lain mempunyai nilai estetika tersendiri. Tak heran kemudian Wilson lebih mementingkan visual dan kata yang terbata-bata ketimbang teater tradisi pada umumnya yang menggunakan penuh dengan kata-kata. Untuk melihat lebih jauh estetika panggung teater Wilson perlu untuk membaca ulang elemen dan prinsip yang digunakannya.

Wilson secara eksplisit tidak memiliki teori-teori khusus di setiap metodenya dalam penerapan pada karya-karyanya. ‘Saya tidak memiliki pesan. Apa yang saya lakukan adalah pengaturan arsitektur’ (Lesschaeve, 1977:217 dalam Shevtsova, 2007, p. 52). Lebih utama Wilson menekankan bahwa setiap elemen artistiknya mempunyai prinsip antara arsitektur, ruang dan waktu, *Einstein on the Beach* yang dipentaskan pada tahun 1976 yang memiliki durasi empat jam tanpa jeda – dalam laporan jurnal-jurnal maupun kritik yang diterbitkan oleh *New York Times* yang ada – telah membuat kekhawatiran penonton, pasalnya belum pernah ada pertunjukan kontemporer pada era itu selama lebih dari satu jam, bahkan opera sekalipun. Wilson telah menyihir penontonnya dengan prinsip arsitekturalnya bahkan di dalam jurnal yang ditulis oleh Isabelle Danto

(Danto, 2014) mengatakan “Einstein on the Beach yang menghabiskan waktu sebagai materi selama lima jam tanpa jeda, memotong kekhawatiran paling mendesak dari penciptaan hari ini, mempertanyakan mode persepsi.” Bahkan pada tahun 2012 Einstein on the Beach reproduksi ulang (lihat Einstein on the Beach – 2012 trailer di youtube.com. (Wilson et al., 2012)) sebagai bagian dari lanskap visual dari karya tersebut-sebuah keinginan yang juga, mungkin, mengatakan sesuatu tentang waktu. Pertunjukan ulang tahun 2012 menjadi sangat jelas bahwa Einstein berada di titik puncak sejarah, bukan hanya antara analog dan digital, tetapi juga antara era eksperimen avant-garde yang berbeda (Bottoms, 2013). Wilson memaksa penonton untuk memahami persepsi pemaknaan dari estetikanya untuk direpresentasikan secara bebas dengan berdasarkan pengalaman inderawi setiap penonton

Pencahayaan sebagai elemen estetika pemanggungan

Karya Wilson ‘Einstein On The Beach’ (Guzman, 2021) secara tidak konvensional mengintegrasikan berbagai disiplin seni, termasuk teater, tari, musik, dan seni visual. Cahaya memungkinkan penonton untuk melihat pertunjukan secara jelas, menunjukkan setting, membantu menciptakan suasana, dan berfungsi sebagai elemen komposisi. Secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetika, terutama yang terkandung dalam karya seni. Kajian tentang bentuk estetika, terutama yang terkandung dalam karya seni, merupakan prinsip dasar dalam penciptaan karya seni. Cahaya dapat digunakan untuk menggambarkan keindahan dan nilai estetika dalam seni pertunjukan. Karya Wilson menggambarkan kesan visual yang sangat kuat dan menarik, sehingga dapat dianalisis bahwa elemen dan prinsip didalam karya Wilson lebih cenderung pada pencahayaan panggung. Elemen dan prinsip cahaya pada estetika visual Wilson sebagai berikut: Elemen Cahaya (1) Intensitas Cahaya, (2) Warna Cahaya, (3) Permainan Cahaya yang Terstruktur, (4)

Pergeseran Dinamis Cahaya, (5) Siluet dan Bayangan. Prinsip Cahaya (1) Fokus dan Arah Cahaya, (2) Kontras, (3) Simetri dan Keseimbangan Visual (4) Penggunaan Ruang Negatif, (5) Repetisi dan Pola.

Robert Wilson menempatkan pencahayaan sebagai kekuatan dalam pertunjukan. Estetika Visual yang terdapat pada pencahayaan, meliputi komposisi ruang dan waktu, penekanan pada gerakan dan pose, penggunaan warna dan kontras, ketidakterdugaan dalam penggunaan cahaya, pentingnya ruang hampa (negative space), pencahayaan sebagai naratif sendiri sehingga cahaya dapat mengintegrasikan berbagai jenis media seni. Sebagaimana pendapat Michel Vanden Heuvel dalam ulasan Maria Shevtsova (Shevtsova, 2007, p. 115) bahwa, ‘dalam Einstein, Wilson bekerja untuk mengaduk-aduk berbagai sikap dan keinginan yang saling bertentangan: seni populer dan esoterik ... bentuk dan isi, sensualisme dan spiritual, rasionalisme dan irasional’. Sementara itu, jika melihat kritikan oleh Remshardt ‘umur karir Wilson bergantung pada variasi yang cukup dalam kosakata khasnya untuk memberi ruang bagi kejutan, dan standar eksekusi yang tidak kenal kompromi, nyaris tanpa ampun’ (Remshardt, 2008). Secara eksplisit, Wilson menempatkan estetika visual ke dalam elemen dan prinsip pertunjukannya sendiri.

Elemen dan prinsip ini bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman visual yang unik dan menarik dalam karya-karya Robert Wilson. Penggunaan cahaya bukan hanya sebagai pencahayaan praktis tetapi sebagai elemen seni yang memainkan peran sentral dalam membentuk estetika panggungnya. Inovasi dan perkembangan dalam desain pencahayaan adalah upaya untuk menyanggah ideologi pencahayaan panggung yang sudah ada atau mencari kemungkinan baru dalam mengapresiasi pencahayaan panggung atau upaya yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan estetika penonton pada waktu tertentu (Yakubu & Odeh, 2018). Dengan mengintegrasikan elemen dan prinsip cahaya dengan media visual lainnya, seperti kostum, makeup, dan layar background suasana panggung menjadi lebih menarik dan lebih

emosional. Kebutuhan estetika yang digunakan oleh Wilson untuk menyampaikan pesan dan kebutuhan imajinasi penonton pada masa itu, serta perkembangan estetika postmodern melalui inovasi pencahayaan panggung dan pembaharuan dalam tata ruang pertunjukan yang tidak sama dengan opera, namun penonton merasakan seperti menonton opera.

Robert Wilson dikenal sebagai seorang sutradara teater dan perancang pertunjukan yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teater kontemporer postmodern. Salah satu ciri khas karyanya adalah pemanfaatan pencahayaan sebagai elemen penting dalam menciptakan atmosfer, memandu perhatian penonton, dan mengungkapkan naratif secara unik. Seperti karya Wilson dalam *Madama Butterfly* (1993), tujuan dramatis dan naratif dilayani oleh cahaya berwarna. Merah dan putih, warna bendera Jepang, dengan cepat menyampaikan cyclorama untuk menunjukkan lokasi geografis ... ruang dan waktu disampaikan melalui kehalusan warna: warna biru pucat yang perlahan dan lembut menyatu dengan warna merah muda dan kuning untuk menggambarkan langit dan menandai peralihan dari malam menuju fajar saat jaga kupu-kupu berakhir.

(Shevtsova, 2007, p. 65)

Wilson juga menggunakan pencahayaan untuk menciptakan efek visual yang menggambarkan konsep dan ide dalam pertunjukan. Penerangan dapat digunakan untuk mengembangkan ruang, menggambarkan peristiwa, dan menggambarkan kondisi dalam ruang pertunjukan. Dengan menggunakan pencahayaan, Wilson dapat menciptakan ruang yang menarik dan menggambarkan konsep dan ide dalam pertunjukannya.

Dengan memadukan elemen-elemen ini, Wilson menciptakan pertunjukan teater yang tidak hanya membangkitkan emosi penonton tetapi juga mengeksplorasi dimensi visual dan artistik dari seni pertunjukan. Pencahayaan menjadi alat penting dalam mencapai tujuan menyampaikan pesan kepada penonton. Wilson mendefinisikan estetikanya sendiri dalam istilah yang relatif

sederhana (Arens, 1991). Seperti halnya di beberapa karya Wilson yang menggunakan bahasa non-verbal, kata-kata dalam dialog terdengar terbata-bata.

Diskusi

Elemen dan Prinsip Teater Wilson

Arsitektur, baik ruang maupun waktu, bagi Wilson, bukan hanya reproduksi maupun bangunan berupa lokasi dan waktu karyanya dipentaskan melainkan fenomena yang akan disuguhkan. Freud dalam *The Life and Times of Sigmund Freud* (1969), Albert Einstein dalam *Einstein on the Beach* (1976), Stalin dalam *The Life and Times of Joseph Stalin* (1973), Ratu Victoria dalam *A Letter for Queen Victoria* (1974), *I La Galigo* (2004) adalah contoh dari beberapa judul yang sering dipakai untuk menggambarkan elemen dan prinsip teater Wilson. John Rockwell menulis di *New York Times*, dia menggambarkan bahwa Wilson bekerja secara intuitif daripada eksplisit. Lebih lanjut, Rockwell menggambarkan adegan Einstein yang sedang mencoret-coret.

Namun menerapkannya seperti itu sepertinya tidak mungkin membatasi. Dengan pengulangan ketiga dari tema-tema dasar, masing-masing tema telah diubah. Kereta api menjadi sebuah gedung di mana Einstein terlihat sedang mencoret-coret, tempat tidur yang selalu diletakkan di tengah ruang sidang mengambil alih panggung dengan mengesampingkan segala sesuatu yang lain dan perlahan-lahan naik, bersinar menakutkan, ke dalam lalat, dan di adegan kedua dari belakang, sebelum final, permainan lutut yang menghibur, kita masuk ke dalam pesawat ruang angkasa untuk melihat visi setan perbudakan terkomputerisasi dan bencana nuklir. Tampaknya aman untuk mengatakan bahwa yang mendasari semua ini adalah mistisisme yang nyaris tidak disembunyikan. Hal ini diwujudkan tidak hanya dalam tarian hieratik seperti Darwis yang ditampilkan oleh Andrew deGroat dalam dua adegan, namun juga dalam pancaran sinar pesawat luar angkasa dan

ritualisme yang meresap dalam seluruh cara kerja Mr. Wilson.

(Rockwell, 1976)

Nampaknya estetika panggung yang dibangun oleh Wilson bukan hanya secara tampak visual setting yang minimalis dan pencahayaan yang mengatur dan membingkai estetika saja, melainkan menjadi sebuah narasi yang terstruktur. Kemampuan Wilson menangkap fenomena dari kehidupan sehari-hari maupun mengaitkan sejarah pada fenomena masyarakat pada saat itu kemudian diubah menjadi sebuah teks dengan bentuk visual setting dan pencahayaan. Seperti halnya Wilson mengeksplorasi cahaya berwarna atau cyclorama (warna cahaya yang terdapat di layar belakang pada setiap karyanya). Warna cahaya yang timbul secara persepsi menjadikan sebuah tanda yang menunjukkan lokasi geografi, ruang dan waktu. Enright mengutip perkataan Wilson 'Cahaya dalam karya saya adalah sesuatu yang istimewa. Bagi saya, elemen terpenting dalam teater adalah cahaya karena cahaya adalah elemen yang membantu kita untuk melihat dan mendengar. Tanpa cahaya tidak akan ada ruang' (Shevtsova, 2007, p. 63).

Pengalaman Wilson ketika kerja magang arsitektur dan kerja kolaboratif dengan Knowles¹ dan Andrew² sebagai terapis menjadikan dirinya semakin tertarik untuk mengeksplorasi drama dengan gayanya sendiri. Bahkan Wilson tidak mau dianggap sebagai terapis. Wilson mengetahui cara orang yang mempunyai kebutuhan khusus membutuhkan terapi untuk bersosial maupun untuk kebutuhan kesehatan, dengan gerakan-gerakan pembebasan diri dan menggunakan kata-kata yang sederhana agar mudah untuk saling memahami ketika sedang berdialog, dalam beberapa kasus pasiennya merasakan kenyamanan ketika berdialog. Peristiwa itulah yang membuat keunikan-keunikan Wilson dalam setiap karyanya terutama bahasa yang secara tradisi teater menggunakan kata-kata yang

ditransfigurasi menjadi bahasa visual melalui dekorasi dan pencahayaan.

Pengaruh Wilson bagi dunia teater

Hadirnya pemahaman tentang kontemporer dan postmodern di era 1960-an sangat berdampak pada dunia teater. Terutama ketika Wilson mementaskan *Einstein on the Beach* yang berdurasi empat jam lebih tanpa jeda dengan gaya visual pemanggungnya dan kata-kata yang minimalis membawa perubahan tradisi teater (terutama di Amerika dan Eropa awal era postmodern). Wilson yang mendapat gelar 'Bapak Teater Visual Dunia' dengan studio laboratoriumnya yang humanis The Watermill Center menjadi pusat Wilson untuk mengembangkan karya-karyanya. Bahkan menjadi kiblat bagi teatrawan dunia dan seniman scenography stage. Bekal arsitektur, seni lukis, koreografi dan seni cahaya panggung Wilson berhasil memperkenalkan teater visual dan menjadikannya populer di Eropa dan di seluruh dunia. Wilson telah mempengaruhi teater kontemporer dan menjadi pelajaran bagi seniman di Indonesia, terutama dalam membuat teater rupa (kerja artistik panggung dan scenography).

Kehidupan teater modern di Indonesia pada era 1960 dan 1970-an mengalami dua fase penting yang membentuk wilayah estetikanya, yaitu; teater dramatik modern yang berpijak pada spirit budaya lokal, dan teater modern yang mengacu dramaturgi dramatik Barat (Harun et al., 2021). W.S. Rendra, Arifin C. Noer, N. Riantiaro, Putu Wijaya, Butet Kertaredjasa memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan teater modern, baik melalui karya-karya mereka maupun kontribusi dalam menginspirasi generasi penerus. Tokoh-tokoh tersebut memanfaatkan estetika dan simbolisme, ritualitas dan spesialisasi visual dan penekanan pada kesadaran ruang dan waktu, serta wacana yang mengakar pada tema sosial. Meskipun tidak berpengaruh

¹ Christopher Knowles lahir dengan kerusakan otak yang serius setelah ibunya mengidap toksoplasmosis (parasite mikroskopis).

² Raymond Andrews, seorang anak bisu dan tuli berusia 11 tahun.

langsung ataupun spesifik dari seniman Indonesia terhadap karya Wilson, tetapi prinsip-prinsip dan estetika yang diserap dari seniman di Indonesia telah mempengaruhi pendekatannya terhadap teater visual dan karya-karyanya secara langsung.

Teater mini kata yang dibawa oleh W.S. Rendra pada tahun 1968 dengan judul *Bip Bop* dan *Rambete Rate Rata* setelah kembali dari studinya di Amerika. Mini kata merupakan bentuk perlawanan Rendra dan Bengkel Teater terhadap kondisi yang menghambat kebebasan manusia (Yudiaryani, 2015, p. 254). Putu Wijaya dengan Teater Mandirinya terlibat dalam perayaan teater menyambut dunia teater kontemporer, meskipun Putu Wijaya berangkat dari berbagai hal yang ada, namun sebetulnya dia terinspirasi dari teater Grotosky yaitu *the Poor of Theatre* yang visual pemanggungnya sangat dipengaruhi oleh teater visual Wilson. Gaya visual lain terlihat dalam karya yang berjudul *Lautan Bernyanyi*. Putu Wijaya menampilkan artistik sebuah kapal yang terdampar. *Zero* yang mendapat penghargaan di ajang festival teater internasional *Cairo International Festival for Experimental Theatre (CIFET) 2005* merupakan pertunjukan visual yang tidak menggunakan bahasa verbal, melainkan menekankan pada permainan musik, gerak dan suasana (Gibbons, 2008).

Rendra dan Putu Wijaya adalah salah satu tokoh teater kontemporer Indonesia yang membawa pengaruh pemahaman teater postdramatik yang bermula dari Amerika. Pengaruh teater visual Wilson telah mengakar pada dunia artistik dan pemanggungan teater di Indonesia hingga kini. Namun yang sangat disesalkan pemahaman 'berangkat dari berbagai hal yang ada' Putu Wijaya, menjadikan sebuah alasan bagi komunitas teater di daerah-daerah. Kesalahpahaman komunitas tersebut seolah-olah berlindung pada keterbatasan personal sehingga karya-karya yang ditampilkan hanyalah sebuah tuntutan secara kuantitatif. Visual yang seadanya, dan kata-kata yang kurang bermakna menjadikan seni teater menjadi kurang diminati di masyarakat

luas. Meskipun begitu, paradigma teater visual di Indonesia kini masih menjadi eksperimen di berbagai kelompok teater di Jogja, Solo, Jakarta, dan Bandung.

Kesimpulan

Drama tari yang Wilson utarakan dalam karyanya merupakan idiom-idiom berdasarkan pengalamannya, berdasarkan pendapat Lesschaeve dalam buku Robert Wilson yaitu gerakan idiosinkratik 'Wilsonian' menjadi prinsip dasarnya dan merasuk ke dalam setiap aspeknya secara mendalam – gerakan, cahaya, warna, kostum, suara, kata-kata – sehingga Wilson dapat dengan percaya diri menyatakan, bahkan pada awal karirnya. Pendapat Arens tersebut sejalan dengan era postmodern awal yang mencoba mencari teori dan ciri-ciri yang tepat untuk membongkar gerakan-gerakan tradisi yang sudah menjadi dan atau bercampur dengan gerakan-gerakan modern. Hadirnya postmodern pada era itu merupakan tindakan sosial yang mencoba mendobrak nilai-nilai modern yang sudah menjadi tradisi di lingkungan sosial sehingga karya-karya yang ada (seni rupa dan pertunjukan) menjadi bentuk kontemporer. Narasi yang dikembangkan oleh teater Wilson bukan hanya bercerita tentang manusia, melainkan cara panggung menjadi sebuah teks sehingga penonton bisa membuat interpretasi sendiri. Lebih utama Wilson menekankan bahwa setiap elemen artistiknya mempunyai prinsip antara arsitektur, ruang dan waktu.

Elemen dan prinsip bekerja bersama-sama untuk menciptakan pengalaman visual yang unik dan menarik dalam karya-karya Robert Wilson. Penggunaan cahaya bukan hanya sebagai pencahayaan praktis tetapi sebagai elemen seni yang memainkan peran sentral dalam membentuk estetika panggungnya. Robert Wilson dikenal sebagai seorang sutradara teater dan perancang pertunjukan yang memainkan peran kunci dalam pengembangan teater kontemporer postmodern. Wilson juga menggunakan pencahayaan untuk menciptakan efek visual yang menggambarkan konsep dan ide dalam pertunjukan. Dengan menggunakan

pencahayaan, Wilson dapat menciptakan ruang yang menarik dan menggambarkan konsep dan ide dalam pertunjukannya. Estetika panggung yang dibangun oleh Wilson bukan hanya secara tampak visual setting yang minimalis dan pencahayaan yang mengatur dan membingkai estetika saja, melainkan menjadi sebuah narasi yang terstruktur. Kemampuan Wilson menangkap fenomena dari kehidupan sehari-hari maupun mengaitkan sejarah pada fenomena masyarakat pada saat itu, kemudian diubah menjadi sebuah teks dengan bentuk visual setting dan pencahayaan.

Rendra dan Putu Wijaya adalah salah satu tokoh teater kontemporer Indonesia yang membawa pengaruh pemahaman teater postdramatic yang bermula dari Amerika. Pengaruh teater visual Wilson telah mengakar pada dunia artistik dan pemanggungan teater di Indonesia hingga kini. Namun yang sangat disesalkan pemahaman `berangkat dari berbagai hal yang ada` Putu Wijaya, menjadikan sebuah alasan bagi komunitas teater di daerah-daerah. Harapannya artikel ini menjadi pemicu bagi peneliti-peneliti teater di Indonesia untuk mengungkapkan bagaimana mengkritik seni dengan baik dan benar serta peneliti-peneliti teater Indonesia dapat menemukan kembali sejatinya teater visual Wilson serta mengembangkan teater kontemporer di Indonesia.

Referensi

- Arens, K. (1991). Robert Wilson: Is Postmodern Performance Possible? *Theatre Journal*, 43(1), 14–40. <https://doi.org/10.2307/3207948>
- Arnita, T. (2016). Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni. *Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 1(1), 52.
- Bastiani, M. S. (2022). Implementasi Metode Design Thinking dalam Tata Panggung Teater Karma Gadis Bisu Karya NS. *Dance & Theatre Review*, 5(2), 51–63.
- Bauman, Z. (1998). *The postmodern turn New perspectives on social theory* (S. Seidman (Ed.); 4th ed.). Cambridge University Press.
- Bennett, R. E. (2009). *Why Theatre? A Study of Robert Wilson*. Butler University.
- Bottoms, S. (2013). Einstein on the Beach by Robert Wilson and Philip Glass (review). *Theatre Journal*, 65(1), 99–101. <https://doi.org/10.1353/tj.2013.0022>
- Cohen, S. J. (2001). *The World Encyclopedia of Contemporary Theatre* (D. Rubin (Ed.); Vol. 2: Am). Routledge.
- Danto, I. (2014). Einstein on the beach, 1976-2014. *Cairn.Info, Éditions E(2)*, 136–138. <https://doi.org/10.3917/espri.1402.0136>
- Dumoulin, V., Shlens, J., & Kudhlor, M. (2017). A Learned Representation For Artistic Style. *ArXiv*, v1, 1–26.
- Elkins, J. (2003). *What Happened to Art Criticism? (Second)*. Prickly Pradigm Press.
- Essig, L. (2020). Stanley M c Candles , Lighting History , and Me. 17(1), 61–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/tt.2007.0008>
- Fdili Alaoui, S., Henry, C., & Jacquemin, C. (2014). Physical Modelling for Interactive Installations and The Performing Arts. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 10(2), 159–178. <https://doi.org/10.1080/14794713.2014.946284>
- Gibbons, Z. (2008). Zero, Pesan Damai Putu Wijaya. *Antara*. <https://www.antaranews.com/berita/106230/zero-pesan-damai-putu-wijaya>
- Guzman, H. (2021). Einstein on the Beach. <https://www.youtube.com/watch?v=6XgEwCTXHZU&list=PL2NUdoJIP9ZELtUvw3mt9bLkI1OtOzkzX>
- Harun, A., Zaitun, K., & Susandro. (2021). Postdramatik : Dramaturgi Teater Indonesia Kontemporer. *Dance & Theatre Review*, 4(2), 57–69.
- Herfanda, A. Y. (2018). Pengajaran Sastra Dalam Arus Degradasi Budaya (D. Budiyanto & S. P. Rahayu (Eds.); I). *Interlude*.
- Jamalpour, H., & Yaghoobi-Derab, J. (2022).

- A review of the philosophy of aesthetics and art based on theoretical and methodological considerations. *Revista de Investigaciones Universidad Del Quindío*, 34(S2), 426–435. <https://doi.org/10.33975/riug.vol34ns2.1141>
- Lephen, P. (2021). *Tinular Tutar: Audio Drama Media Counter Hegemony Ruler of The New Order (Analysis of Critical Discourse)*. *Dance and Theatre Review*, 4(1), 10–20. <https://doi.org/10.24821/dtr.v4i1.4977>
- Lyotard, J.-F., & Brügger, N. (2016). What about the Postmodern? The Concept of the Postmodern in the Work of Lyotard. *Yale French Studies*, 99, 77–92.
- Lyotard, J. F. (1998). *The Postmodern Turn New Perspectives on Social Theory* (S. Seidman (Ed.); 4th ed.). Cambridge University Press.
- Martono, H. (2010). *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan (I)*. Cipta Media.
- Mohammad Tohir. (2013). *Membangun Suasana Melalui Tata Cahaya Pada Panggung Pertunjukan*. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 1(2), 62–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/atrat.v1i2.413>
- Music: “Einstein” Returns Briefly. (1984). *New York Times*, 13. <https://www.nytimes.com/1984/12/17/arts/music-einstein-returns-briefly.html>
- Peters, M. (1995). Education and The Postmodern Condition: Revisiting Jean-François Lyotard. *Journal of Philosophy of Education*, 29(3), 387–400. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9752.1995.tb00367.x>
- Ragans, R. (2005). *Art Talk* (C. E. Guenter, M. Hudz, H. Humphries, G. McCoy, & F. Scannell (Eds.); 4th ed.). Glencoe/McGraw-Hill.
- Remshardt, R. (2008). *Die Dreigroschenoper (The Threepenny Opera) by Bertolt Brecht; Kurt Weill; Robert Wilson; The Masque of the Red Death by Punchdrunk; Edgar Allen Poe; Felix Barrett*. *Popular Culture and Theatre History*, 60(4), 639–643. <http://www.jstor.org/stable/40211205?origin=JSTOR-pdf>
- Rockwell, J. (1976). Robert Wilson’s Five-Hour Operatic Dream. *The New York Times*, 67. <https://www.nytimes.com/1976/08/01/archives/robert-wilsons-fivehour-operatic-dream-robert-wilson.html>
- Shevtsova, M. (2007). *Robert Wilson*. Routledge.
- Simmer, B. (2002). *Re: Direction A Theoretical and Practical Guide* (R. Schneider & G. Cody (Eds.); First). Routledge.
- Timmerman, B. Y. (2021). *Teater Pose, Adaptasi Seni Peran Teater Untuk Aplikasi Pertunjukan Fesyen Naratif*. *Kajian Seni*, 07(02), 142–167.
- Wilson, R., Glass, P., & Lucinda. (2012). *Einstein on the Beach - 2012 trailer*. Barbican Center. <https://www.youtube.com/watch?v=IOU0koRXNcU>
- Yakubu, A. N., & Odeh, J. I. (2018). Aesthetics of Lighting Design in the Production of Ahmed Yerima’s *The Trials of Oba Ovonoramwen*. *Research Gate*, March 2018, 141–151.
- Yudiaryani. (2015). *WS Rendra dan Teater Mini Kata* (A. T. Retnaningrun (Ed.); I). Galang Pustaka.